0000 0000

Terdaftar No Fol /S/0 2/IX/SBIN/1979
Tanggal 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

0000 0000

SEMUA PERISTIWA YANG BARUSAN terjadi dapat diikuti olehnya dengan jelas sekali, tapi mengapa ia tidak segera terjun kearena, sebaliknya baru muncul setelah ke tiga orang rekannya terbunuh dan Suma Thian Yu, berlalu dari situ?

Disinilah letak kelicikan dari harimau angin hitam Lim Kong kali ini sebenarnya dia memperoleh perintah dari Kun Lun in dah Siau Wi goan untuk datang ke Hun yang dengan tujuan utama adalah menyeli diki jejak dari Suma Thian yu, kemudian kedua bagaimana caranya menghadang, me nyergap dan membinasakan pemuda terse but.

Dari kedua macam tugas yang di beban kan kepadanya satu diantaranya sudah ber hasil dilaksanakan, sedangkan mengenai pe nyergapan dan membinasakan pemuda ter- sebut, ia tidak berani bertindak secara sem barangan, sebab dia tahu Suma Thian yu amat bosen bagaikan seekor harimau dan tak nanti bisa dibunuh oleh mereka berem pat.

Oleh sebab itu dia merasa tidak perlu mengorbankan diri secara percuma apalagi konyol, dia bertekad untuk melanjutkan hidupnya sambil menanti kesempatan untuk men binasakan pemuda tersebut

Tatkala Leng khong taysu dan Hu hok cu terbunuh tadi, sebenarnya dia sudah ber siap sedia untuk turun tangan, tapi kemudi an ia merasa lebih baik berpeluk tangan belaka membiarkan orang orang itu mati konyol, sedangkan diapun bisa pulang de ngan cerita cerita hebat yang melukiskan kegagahan sendiri.

Bagaimana pun juga dia beranggapan bah wa Kun lun indah tak nanti akan memper soalkan persoalan persoalan semacam itu.

Bersahabat dengan bajingan, tak ubahnya seperti sekulit dengan harimau, rasanya ucapan ini memang tepat sekali

Jangan dilihat dihari hari biasa mereka selalu berhubungan akrab seperti saudara sendiri, mati hidup bersama sama, tapi bila salah satu pihak mulai terancam bahaya, maka kalau bisa kabur mereka pasti akan berusaha untuk melarikan diri.

Begitulah si harimau angin hitam Lim kong memeriksa sekejap ke tiga sosok ma yat itu, kemudian beranjak pergi mening galkan tempat tersebut.

Dalam pada itu Suma Thian yu menginap satu malam di kota Hun yang untuk kemu dian pada keesokan harinya, sesuai dengan petunjuk dari Tam Pak cu berangkat menu ju ke perkampungan Lu ming ceng di kaki bukit Hoa san

Hari ini Suma Thian yu menyeberangi su ngai sampai di dusun Bun Siang, betika melihat bahwa waktunya sampai bulan Tiong ciu nanti tinggal lima hari lagi, dan bilamana ditempuh dengan berjalan kaki

mungkin akan terlambat sampai di perkam pungan Lu ming ceng maka di dusun ter sebut dia membeli seekor kuda

Di dusun itu terdapat sebuah peterna kan yang sangat besar, letaknya disebelah utara dusun, konon pemiliknya adalah se orang pedagang kuda terkenal dari Shoa tiang, atas petunjuk orang maka berangkat lah dia menuju kepeternakan tersebut.

Ketika dia akan memasuki pintu gerbang peternakan itu, dari hadapannya muncul ti ga ekor kuda yang berlarian amat kencang.

Tergesa gesa Suma Thian yu menghindar ke samping, namun apa yang kemudian ter lihat membuat pemuda itu menjerit kaget.

"Aaah, saudara Thia .."

Atas panggilan tersebut ke tiga orang penunggang kuda itu serentak melo pat turun dari atas pelana dan melayang turun dihadapan anak muda tersebut.

Ternyata mereka bertiga adalah sahabat sahabat karib Suma Thian yu mereke ada lah sastrawan pena baja Thian Cuan serta Toan im siancu Thia Yong dan Bi hong siancu wan Pek lan

Sastrawan berpena baja Thian Cuan lang sung berjalan menuju kehadapan Suma Thian yu, kemudian digenggamnya tangan pemu da tersebut tanpa mengucapkan sepatah ka tapun.

Sampai lama kemudian, sastrawan berpe na baja Thia Cuan baru berseru dengan sua ra gemetar:

Thian yu kau kah aku tidak percaya... aku benar benar tak berani percaya"

Memandang sikap hangat dari sastrawan berpena baja itu, Suma Thian yu merasa amat terharu dan girang sehingga untuk be berapa saat pun dia tak mampu mengucap kan sepatah katapun.

Bi hong siancu Wan Pek lan dan Toan im siancu Thia Yong serentak mengerubu ngi pemuda itu pula, mereka turut terharu atas perjumpaan tersebut, sehingga kedua nya sama sama berdiri mematung tanpa me ngucapkan sepatah katapun.

"Kau belum mati? Ooooh., sungguh bagus Thian yu bagus sekali..aku sangat merin dukan dirimu..."

"Saudara Thia. ," Suma Thian yu pun hanya sanggup memanggil namanya, sebab kata kata selanjutnya tertelan oleh suara sesenggukkan yang menyumbat kerongkongannya

"Aku bukan lagi bermimpi bukan...ooh, Thian yu, bukankah kau sudah terjerumus ke dalam jurang? Sungguh suatu keajaiban, benar benar suatu keajaiban, nampaknya nasib baik masih berada dipihakmu ..oh Thian yu, aku benar benar kelewat gembira"

Setelah pembicaraan yang akrab Sastrawan berpena baja Thia Cuan baru bertanya maksud tujuan Suma Thian yu datang kesana, Suma Thian yu menunggu sampai ketiga orang itu menjadi tenang kembali baru menceritakan semua pengalamannya secara ringkas.

Mengetahui akan pengalaman yang dialami Suma Thian yu selama ini Thia Cuan sekalian bertiga menjadi kegirangan setengah mati, maka mereka pun kembali ke peternakan untuk membelikan seekor kuda lagi bagi Thian yu kemudian baru berangkat meninggalkan dusun tersebut

Setibanya di Tong kwan. mereka meneruskan perjalanannya menuju ke Hoa im-

Sastrawan berpena baja Thian Cuan segera mengusulkan untuk beristirahat semalam sebenarnya Suma Thian yu merasa berat hati, karena dia ingin cepat cepat berangkat keperkampungan Lu ming ceng dan menjumpai Ciong liong lo sianjin untuk menyerahkan kitab tanpa kata tersebut kepadanya.

Tapi akhirnya ia merasa tak baik untuk menampik permintaan rekan rekannya. maka diapun memberi persetujuannya.

Sepanjang perjalanan, Bi hong siancu Wan Pek lan selalu tidak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan rasa rindunya terhadap Suma Thian yu berhubung disampingnya hadir Thia Cuan bersaudara, ini menyebabkan perasaannya menjadi gelisah dan murung.

Suma Thian yu yang sedang memikirkan persoalan lain tentu saja tak akan menemukan hal tersebut tidak demikian dengan

Thia Yong ia dapat menyaksikan kesemua nya itu dengan jelas.

Biasanya kaum wanita memang berpikir lebih cermat terutama sekali Thia Yong sudah lama menaruh perasaan cinta terhadap Suma Thian yu tidak heran kalau ia menaruh perhatian secara khusus.

Tampaknya sastrawan berpena baja Thia Cian pun dapat menjumpai keanehan itu, maka setelah termenung sejenak dia pun mencari alasan untuk menginap semalaman disana diapun segera mengajak adiknya pergi ke kota untuk mengunjungi sanak keluarga.

Dengan demikian didalam penginapan tinggal Suma Thian yu dan Bi hong siancu dua orang, sebagai seorang pemuda yang baru pertama kali mengunjungi kota tersebut ia segera mengajak Wan Pek lan untuk berjalan jalan pula.

Berangkatlah mereka keluar kota dan menuju sebuah warung teh yang termashur disebelah utara kota. setelah mengambil tempat duduk merekapun memesan air teh

Suasana hening untuk sesaat, tiba tiba Bi hong siancu wan Pek lan berkata :

"Engkoh Thian yu, bukankah tadi kau pernah membicarakan soal paman Tio ?

"Ya, kasihan Tio toako, dia telah menemui ajalnya di lembah Put kui kok" kata Suma Thian yu sedih "bencana ini bisa terjadi gara gara ulah ku, kalau diingat kembali sekarang aku benar benar merasa menyesal sekali "

Padahal wan Pek lan menyinggung soal Tio Ci hui tak lain karena hendak mencari alasan untuk mengajak pemuda itu berbincang bincang

Siapa sangka Suma Thian yu tidak mendaga sampai disitu, berbicara soal Tio Ci hui dia pun berbicara terus tiada hentinya

Atas perkataan itu, boleh dibilang wan Pek lan sama sekali tidak memperhatikannya, barang sepatah kata pun dia tak menaruh perhatian.....

Apa yang dikuatirkan wan Pek lan sekarang adalah bagaimana menggiring si anak muda untuk membicarakan per

soalan diantara mereka sedang mengenai kewasnya Teo Ci hui, dia tak ingin mem perhatiannya untuk sementara waktu

Suma Thian yu yang sedang berbicara tiada hentinya. tiba tiba saja menjumpai paras muka Wan Pek lan amat dingin dan hambar, ia menjadi tertegun dan segera bertanya keheranan :

Adik Lan, apakan kau merasa tak enak badan ?"

T i d a k "

Aku lihat paras muka mu rada tak beres cepat katakan kepadaku. sebenarnya apa yang sedang kau murungkan ?'

K a u !'

Aku ?' Suma Thian yu terkejut di sam ping keheran. menguatirkan aku . . ' ?"

Tapi sekarang sudah tidak kuatir lagi. Sejak berpisah dengan dirimu . . dengan tersipu sipu malu dia menundukkan kepalanya kembali

Suma Thian yu segera menggeserkan badannya mendekati gadis itu, kemudian bertanya lirih :

"Adik Lan persoalan apa yang membuat hati mu sedih ?"

Aku menguatirkan keselamatan jiwamu'

' Bukankah sekarang aku berada dalam keadaan baik baik ?'

'T a p i . . .

"Tapi kenapa ?"

Sewaktu kau pergi ke Tibet aku telah jatuh sakit"

Suma Thian yu segera menjadi paham, digenggamnya tangan Wan Pek lan erat erat lalu katanya :

"Adik Lan, aku telah melacakaimu. tapi aku pun mempunyai kesulitan ku sendiri yang tak dapat diutarakan kepada orang, sudahlah, kau tak usah bersedih hati lagi. aku toh sudah kembali kesisimu tanpa kekurangan sesuatu apa pun ?'

Aku takut kehilangankau" bisik Wan Pek lan tersipu situ, 'engkoh Thian yu, masih ingatkah kau dengan sumpah dan janji kita dulu , , , ?"

"Tentu saja masih ingat adik Lan kau kelewat curiga, demi kau. aku telah pulang

dengan menyelempet bahaya, kesemuanya ini kaulah yang memberikan semangat dan keberanian kepadaku. kini kita dapat berkumpul kembali untuk selamanya."

Mendengar perkataan tersebut, Wan Pek lan menjadi tenang kembali bagaikan menelan obat penenang saja. pikiran dan perasaannya segera menjadi cerah kembali.

Tapi bila teringat olehnya bahwa badai pembunuhan berdarah sudah makin mendekat, rasa murung dan sedih segera timbul kembali

Aku selalu merasa takut." katanya kemudian berapa hari lagi, pertarungan antara kaum lurus dan sesat akan berlangsung, aku kuatir kan . . ."

"Aai . . adik Lan kau jangan terlalu menguatirkan persoalan itu. ."

"Tidak, mungkin kau tak merasakan apa apa, tapi aku sudah pernah merasakan bagaimana menderitanya akibat suatu perpisahan aku tak ingin merasakan kembali siksaan akibat berpisah dalam kematian . . ."

"Adik Lan, buat apa sih kau mengucapkan perkataan yang tidak mendatangkan keberuntungan seperti itu? Kau seharusnya mendorongku, memberi semangat kepadaku kita adalah orang orang persilatan yang memandang tawar soal mati hidup, apalagi badai berdarah itupun sudah merupakan suatu takdir yang tak mungkin bisa diselamatkan oleh setiap orang, sekali pun kita bakal tewas didalam pertarungan berdarah ini, kematian tersebut merupakan suatu keberuntungan, apa kau lupa dengan ucapan Bu Thian sang? Dari dahulu sampai sekarang manusia manakah yang sanggup menghindari kematian? Bila kita dapat mati secara kesatria demi kepentingan dan keadilan orang banyak, maka kematian kita itu merupakan suatu kematian yang terhormat bukankah demikian?

Wan Pek lan segera tertunduk malu sesudah mendengarkan perkataan dari Suma Thian Yu yang gagah perkasa itu. tapi dari sini pula dapat di ketahui bahwa kekasihnya memang seorang pemuda gagah berjiwa

bagar beruntunglah dia dapat memperoleh seorang calon suami yang begini gagah dan perkasa seperti Suma Thian yu.

Maka dia pun tersenyum, tersenyum manis sekali, cantik sekali dan menawan hati

Sementara mereka masih berbincang bincang dengan riang gembira, mendadak dari samping meja mereka berdiri seorang lelaki kekar yang langsung berjalan menghampiri mereka

Lelaki kekar itu bertubuh tinggi besar dan berwajah menyeramkan, setibanya di samping wan pek lan, ia segera tertawa cengar cengir sambil menegur :

"Nona manis, apakah kau berasal dari luar daerah ?'

Wan Pek lan mendongakan kepalanya memandang sekejap ke arah orang itu kemudian sama sekali tidak menggubris kembali ia melanjutkan pembicaraannya dengan Suma Thian yu.

Melihat wan Pek lan sama sekali tidak menggubris tegurannya, lelaki kekar itu menjadi amat gusar, dengan suara menggelegar ia membentak :

Nona manis, apakah kau tidak mendengar perkataan toaya ini ? Ayoh bangun berdiri, kau harus menemani toayo mu minum barang beberapa baik baik, kalau tidak, toaya akan menghajar batok kepala mu sampai hancur berantakan..

Rupanya lelaki ini memang sengaja datang untuk mencari gara gara ketika dilihatnya kedua orang muda mudi itu berasal dari luar daerah, timbul niatnya untuk mempermainkan mereka sayang seribu kali sayang. ia justru sudah salah mencari sasaran

Pelan pelan wan pek lan bangkit berdiri lalu dengan suara yang tetap lembut katanya

"bangkit berdiri ya bangkit berdiri mau apa kau ?'

Lelaki kekar itu diam diam tertegun melihat korbannya sama sekali tidak takut. tapi segera bentaknya keras keras :

"Ayoh cepat menyembah kepada toako mu untuk minta maaf atau kalau tidak turut toaya pulang ke rumah, tanggung kau akan senang sepanjang hidup

lendingan kalau tidak mendengar perkataan itu paras muka Wan Pek lan segera berubah hebat, matanya melotot besar dan mukanya merah membara karena marah

Suma Thian yu yang berada disisinya kuatir nona itu mencari urusan, cepat cepat dia menarik gadis itu sambil berkata:

Adik Lan, duduklah saja, buat apa kau mesti mencari gara gara dengan anjing buduk an semacam itu"

ocah keparat, apa kau bilang" eriak lelaki itu dengan kening berkerut dan mata melendelik, "toaya adalah anjing budukan? Bagus sekali kau berani mencari gara gara dengan toaya mu? Hmm tampaknya kau sudah bosan hidup."

a segera mengayunkan telapak tangan nya membacok tubuh Suma Thian yu

Menghadapi serangan tersebut Suma Thian yu sama sekali tidak gugup segera dia sambut nya ancaman itu lalu mencengkeram pergelangan tangannya kencang kencang tak ampun lagi lelaki itu segera menjerit kesakitan bagaikan babi yang mau disembelih.

Dengan wajah tetap tenang dan senyuman dikulum Suma Thian yu berkata;

"Saudara kau benar benar manusia bermata anjing, terus terang saja aku katakan bila ingin mempermainkan orang, lebih baik carilah korban yang lemah jika berani membuat gara gara dengan sauyamu, maka sama artinya kau lagi mencari penyakit buat diri sendiri!"

Sementara itu silelaki kekar tadi sudah mandi keringat, wajahnya menunjukkan penderitaan yang hebat suara rintihannya yg semula keras makin lama semakin pelan dan akhirnya lirih sebagai gantinya dia mulai merintih dan merengek minta ampun

Suma Thian yu segera melepaskan kembali cengkeramannya dan duduk kembali ke tempat semula

Siapa tahu lelaki itu memang tak tahu diri, ia bukannya mundur teratur setelah peristiwa tersebut, sebaliknya malahan mengayunkan telapak tangannya membacok batok kepala Suma Thian yu

[illegible] dahal jarak diantara mereka berdua amat dekat, apa lagi lelaki itupun menyerang disaat anak muda tersebut tidak siap akibatnya semua orang yang berada dirumah makan itu sama sama menjerit tertahan karena kaget.

Pada saat kepalan lelaki itu hampir mengenai batok kepala Suma Thian yu tibati bersaja pemuda itu berkelit sambil mengayunkan kembali tangannya.

Enyah kau dari sini!

Lelaki kekar itu menjerit kesakitan, seluruh badannya terlempar ketengah udara bagaikan layang layang putus benang setelah melewati dua buah meja, badannya segera terbanting keras keras diatas tanah.

Sekali lagi lelaki tersebut mengerang kesakitan,.

Suma Thian yu yang menyaksikan masalahnya sudah berkembang semakin besar menjadi kehilangan kegairahannya untuk tetap berada disitu ia segera menarik Wan Pak lan membayar rekening dan segera berkejak dari situ

Baru saja kedua orang itu melangkah keluar dari pintu warung, mendadak terdengar seseorang membentak keras:

"Berhenti, tunggu dulu

Ketika mendengar bentakan tersebut Suma Thian yu mengira rekan rekan dari lelaki kekar itu datang mencari gara gara, dengan cepat ia berpaling,

Tampak seorang kakek berbaju sastrawan yang kumal dan penuh tambalan, ternyata kakek berusia enam puluh tahunan itu tak lain adalah Sin sian siangsu Yu-Seng see

Sejak berpisah digua Jit yang sian tong, baru kali ini Suma Thian yu berjumpa lagi dengan orang ini, dia segera berteriak gembira!

Yu locianpwee"

Mengetahui siapa yang memanggilnya, Sin sian siangsu segera tertawa terbahak bahak dengan gembiranya;

'Haaahh .haaahh,.ternyata kau belum mati? Dunia persilatan pasti akan selamat, haaahh .haaahh. ."

Kemudian setelah melirik sekejap kearah Bin hong siansu sambil tertawa misterius lerusnya,

Heeehh...heeehh ,orang bilang. kalau lo os dari kematian rejeki pasti akan berda tangan. tampaknya rejekimu sedang berda tangan semua..haaa ,haaa.."

Tapi ketika tertawa sampai setengah ja lan mendadak ia seperti teringat akan se suatu segera ujarnya lagi kepada Suma Thian yu:

"Bocah cilik, mari kuperkenalkan seorang sahabat kepadamu"

Tidak sampai Suma Thian yu menjawab, ia sudah berpaling sambil teriaknya:

Hey, setan cilik ayoh cepat keluar"

Suma Thian yu tidak tahu siapakah yang akan diperkenalkan kepadanya, sementara dia masih berpikir, dihadapan matanya te lah muncul seorang pemuda yg amat tampan.

Begitu bersua pemuda tadi, mula mula suma Thian yu merasa agak terkesiap, kemudian sambil tertawa terbahak bahak kata nya:

"Saudara Chin" mengapa kau pun berada disini, lampaknya dunia memang bulat, di mana saja kita akan bersua selamat ber jumpa, baik baik bukan dirimu selama ini""

Sin sian siangsu yang menyaasikan kejadian ini menjadi tercengang juga. seruny keheranan:

"Hei, rupanya kalian adalah kenalan lama, kalau begitu aneh jadinya "

Ternyata pemuda itu tak lain adalah Chin Siau, musuh bebuyutan dari Suma Thian yu

ooO oo

TERDENGAR Chin Saiu berkata:

"Saudara Suma siaute merasa kangen sekali denganmu, semua kesalahan paham di masa lampau kini sudah menjadi jelas, aku lah yang salah sehingga mau percaya perkataan orang dengan begitu saja hampir aku menyusahkan kau, harap kau sudi memaafkan"

"Aaah, mana, mana .."

Suma Thian yu yang mendengar bahwa ke[illegible] paham sudah dapat diselesaikan ter[illegible] merasa amat gembira, senyuman yang menghiasi wajahnya pun nampak semakin [illegible] cerah

Tampaknya Chin Shiau memang senang menggoyur orang dengan sebaskom air di ngin, mendadak ia berkata lagi :

"Namun siaute masih ingin mencoba se kali lagi kelihayan ilmu silatmu itu.

"Apa! Kau ingin bertarung lagi dengan ku!" Suma Thian yu termangu mangu.

"Benar tapi niatku ini berlandaskan mak sud baik, lagipula menentukan menang ka lah dibawah syarat yang sangat adil, tanpa dilandasi rasa dendam ataupun sakit hati, disamping bisa bertarung dengan memakai bambu sebagai pengganti pedang. Dengan begitu kitapun tidak usah saling melukai. Bagaimana Suma, apakah kau bersedia membe ri muka kepada siaute ..?"

Tanpa perkataan dari Chin Siau ini di selesaikan dengan nada tulus dan bersungguh sungguh

Sin sian siangsu yang berada disisinya, segera menyela pula :

"Bagus bagus sekali, aku sipelajar rudin yang setuju nomor satu. mari mari. aku bersedia menjadi saksi, mari kita segera berangkat keluar kota"

Suma Thian yu menghadapi kejadian ini hanya bisa menggelengkan kepalanya sam bil menghela napas, namun dia pun merasa kagum atas ke inginan Chin Siau yang be gitu mantap dan tidak tergoyahkan oleh pengaruh apa pun.

Berakatlah mereka berempat menuju ke luar kota dengan mengerahkan ilmu meri ngankan tubuh masing masing, tak selang berapa saat kemudian mereka sudah tiba diluar kota

Tampaknya Sin sian siangsu hapal sekali dengan daerah disekitar tempat itu dia me ngajak ke tiga orang lainnya menuju ke te ngah sebuah lapangan yang luas, kemudian katanya .

"Ayoh cepat persiapkan pedang bambu waktu sudah tak banyak lagi, bila sampai

terlambat dan pintu kota sudah tutup, kita bakal kerepotan sendiri"

Yang dimaksud sebagai pedang bambu tak lebih hanya sebatang bambu biasa hanya pada saat yang bersamaan mereka berdua telah mempersiapkan sebuah bambu dan kembali ke tengah lapangan.

"Sin sian siangsu segera berkata lagi

Apabila diantara kalian berdua tiada ikatan dendam ataupun sakit hati, lebih baik batasilah pertarungan dengan saling menutul. daripada pertarungan ini mesti berekor panjang dikemudian harinya, nah sekarang kalian boleh mulai"

Selesai berkata dia lantas mengajak Bi hong siancu wan pek lan mundur kesamping.

Chin Siau segera melompat ke depan arena, sedangkan Suma Thian yu pun pelan pelan berjalan ke depan lawannya.

Chin Siau adalah murid kesayangan Bu bok cerg (pendeta bermata buta), dia termashur karena ilmu pedang buta nya.

Ketika ia sudah mengetahui posisi dari Suma Thian yu, sepasang matanya segera dipejamkan rapat rapat pedang bambu nya dilintangkan di depan dada perhatian dipusatkan ke depan dan ia siap siap melancarkan serangan pertama.

Suma Thian yu segera menghimpun pula segenap perhatian dan pikirannya dengan memusatkan pandangan ke ujung pedang, hatinya tenang bagaikan air dan tubuhnya kokoh bagaikan bukit Thay san.

Sin sian siangsu yang menyaksikan kejadian ini segera berbisik kepada Bi hong siancu .

"Chin Siau pasti kalah"

"Darimana kau bisa tahu?"

"Tunggu saja nanti, kau pasti akan mengetahui dengan sendirinya bahwa perkataanmu ini tak bakal salah"

Dalam pada itu Chin Siau telah turun tangan, dengan jurus "naga sakti masuk samudra" secepat kilat dia melancarkan sebuah babatan ke wajah Suma Thian yu.

Menghadapi datangnya ancaman tersebut Suma Thian yu sama sekali tidak, gugup ataupun panik, ditunggunya serangan lawan dengan tenang, menanti ujung bambu itu hampir mencapai batok kepalanya, dia baru bertindak cepat membabat pinggang Chin Siau dengan jurus "memetik tali pie pa ,

Sesungguhnya Chin Siau hanya bermaksud memancing musuhnya dengan jurus serangan tadi, karenanya ketika jurus pertama di lepaskan, ia telah mempersiapkan jurus kedua, karena itu serangan dari Suma Thian yu pun tidak berhasil mengenai sasaran

Secara beruntun kedua orang itu bertarung sampai tujuh gebrakan lebih, namun posisinya tetap setali tiga uang alias sama sama kuat, siapapun tak berhasil meraih keuntungan dari lawannya.

Bagaimanapun juga Chin Siau adalah seorang pemuda yang ingin menang, ia sendiri melihat usahanya gagal untuk meraih keuntungan, ia menjadi amat geli hati

Mendadak gerakan tubuhnya di rubah, pedangnya dengan jurus "Nuri terbang Hong menari" secepat kilat menusuk keulu hati Suma Thian yu dengan kecepatan bagaikan sambaran petir

Siapa tahu sewaktu serangan tersebut mencapai tengah jalan, tiba tiba gerakannya berubah dengan jurus ' selaksa bunga dipersembahkan Buddha" ia melepaskan serangan berikut

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian ini diam diam tertawa geli, ia tahu untuk menaklukan pemuda ini satu satunya jalan adalah mengalah kepadanya dengan begitu hubungan diantara kedua belah pihak pun dapat terjalin dengan lebih akrab.

Berpikir demikian diapun segera berubah kembali serangannya.

Mendadak terdengar dua kali jerit kesakitan bergema memecahkan keheningan, tahu tahu orang yang sedang bertarung di tengah arena itu sudah berpisah satu sama lainnya.

Sambil meraba bahu sendiri Suma Thian yu segera berseru sambil tertawa;

Saudara Chin memang benar benar memiliki kepandaian tanggung, aku benar benar merasa kagum.

Chin Siau sendiripun sedang memegangi perut sendiri dengan kening berkerut, katanya kemudian sambil meringis:

Aku mengaku kalah, kalah dengan setulus hati, kagum, sungguh mengagumkan apabila Suma heng tidak memberi muka kepadaku sudah dapat di pastikan aku pasti akan semakin malu."

"Aaaah, bila tidak menyerempet bahaya mana mungkin aku bisa memukul saudara Chin." kata Suma Thian yu tetap merendah. "keberuntunganku kali ini tak lebih hanya karena saudara Chin sudi mengalah."

Saudara Suma, dengan ucapanmu itu aku merasa semakin malu sendiri." kata Chin Siau tertawa, "aku benar benar sudah tak tahu, berbicara sesungguhnya aku dapat merasakan bahwa saudara Suma memiliki kepandaian silat yang amat tangguh, mau dikatakan tiada lubang kelemahan, kokoh dan tangguh bagaikan lapisan baja, betul betul suatu kemampuan yang hebat .."

Sin Sian singsu yang menonton jalannya pertarungan itu dari samping pun segera menimbrung pula sambil tertawa tergelak :

Apa yang dikatakan Chin Siau memang benar kali ini aku benar benar merasa terbuka mataku, sampai aku sendiri pun dibuat kagum setengah mati aku percaya diriku sendiripun dibuat kagum setengah mati aku percaya diriku sendiri pun tidak akan bisa bertahan sebanyak sepuluh jurus di tangan setan cilik ini."

Sudah sudahlah, tak usah kalian tempeli emas diwajahku, mari kita masuk kekota!"

Setelah kejadian hari ini, Chin Siau semakin menaruh perasaan kagum dan hormat kepada Suma Thian yu dan sejak itu pula persahabatan mereka berjalan semakin akrab dan rapat.

Ketika Suma Thian yu dan Bi hong siancu kembali kerumah penginapan, dua bersaudara Thia segera menyambut kedatangan mereka.

Begitu bersua muka sastrawan berpena baja Thia Cuan segera menegur sambil tertawa tergelak :

"Haahh.. haahh gembira kah hiante berpesiar ?"

Dari pertanyaan tersebut Suma Thian yu tahu bahwa yang dimaksudkan dua bersaudara Thia adalah hubungannya dengan wan pek lan, maka ia segera menggelengkan sambil menghela napas.

Merusak kegembiraan saja.. merusak kegembiraan saja...

Apa? Kalian berdua .."

"Bukan" tukas Suma Thian yu segera.

Secara ringkas dia pun segera menceritakan semua pengalaman yang baru saja dialaminya bersama wan pek lan

Mendengar kalau Suma Thian yu beradu kepandaian dengan Chin Siau, dua bersaudara Thia segera mendepak depakan kakinya berulang kali sambil berseru:

"Hiayang, sungguh sayang kami tak punya kesempatan untuk turut menyaksikan tontonan yang begitu mengapa kau tidak kembali dulu mengundang kami ?"

"Aaah, mana mungkin? Baiklah biar aku perkenalkan dengan kalian besok pagi."

Keesokan harinya Sin sian siangsu dengan mengajak Chin Siau telah berkunjung ketika mereka berkumpul, pembicaraan pun segera berlangsung hangat

Yang paling hebat adalah Toan im siancu Thia Yong segera tertarik pada ketampanan Chin Siau sejak pertemuan pertama sehingga dalam pembicaraan selanjutnya, sorot matanya yang jeli lebih sering melirik kearah Chin Siau.

Begitu pula ke adaannya dengan Chin Siau. ia segera terpikat oleh kecantikan wajah Toan im siancu sejak pertemuan pertama, apalagi ketika sorot mata mereka saling bertemu, seakan akan tergetar oleh aliran listrik bertegangan tinggi, keduanya merasa tergetar dan cepat cepat melengos kearah lain.

Betapa gembiranya Sin sian siangsu yang menyaksikan peristiwa tersebut, dengan perasaan lega dia terbahak bahak sambil berkata :

Kali ini aku si pelajar rudin benar be
dar bisa hidup sa i dan menganggur.

Perkataan yang diutarakan sangat tiba tiba ini kontan saja membuat Thia Cuan dan Suma Thian yu menjadi tertegun apa lagi setelah menyaksikan keadaan dari Sin sian siangsu itu, mereka semakin terheran heran dibuatnya.

Sin sian siangsu memandang sekejap ke arah Chin Siau dan Thia Yong berdua ke mudian sambil memejamkan matanya dan tertawa misterius ia berkata :

"Ayoh berangkat pertunjukan yang me narik selalu berlangsung belakangan disaat permainan akan berakhir, kini langkah per tama sudah mulai. berarti aku si pelajar rudin akan menyaksikan tontonan yang me narik hati

Maka berangkatlah ke enam orang itu me lanjutkan perjalanannya lagi.

Menjelang tengah hari mereka sudah be rada dua puluh li dari perkampungan Lu ming ceng dibawah kaki bukit Hoa san, itu berarti menjelang senja nanti mereka su dah akan sampai ditempat tujuan

Lu ming ceng disebut sebuah perkampu ngan, padahal yang benar hanya terdiri da ri lima enam keluarga saja yang dinari ha ri biasa hidup sebagai pemburu diantara nya terdapat sebuah keluarga yang hidup terpisah dari kelompok keluarga lainnya.

Keluarga ini mendirikan bangunannua di bawah kaki bukit selain megah pun indah dengan bunga dan bambu yang mengelilingi seputar bangunan

Pemiliknya berasal dari marga Chin ia pindah ketempat tersebut sejak setahun ber selang

Sebagai seorang kakek berusia enam pu luh tahunan, dia sangat ramah terhadap se mua penduduk perkampungan, hal ini dikare nakan kakek Chin ini memang seorang yg saleh, ramah dan suka menolong kaum yang lemah.

Orang ini tak lain adalah Tay boa kisu (pertpa dari Tay hoa) Chin Leng bui: se orang pendekar besar dari Bu tong pay

dimasa lalu, yang tak lain adalah ayah kan dung dari Hu yong siancu Chin Lan bi, pe empuan cabul yang berhati keji itu.

Sejak disia siakan anaknya yang menem puh jalan sesat, kakek ini menjadi tawar terhadap segala macam urusan keduniawian sejak berdiam disin saban hari dia mena nam sayur dipagi hari dan melatih diri di malam hari, tak heran kalau ilmu silat yg dimilikinya dapat mencapai tingkatan yg lebih sempurna

Entah dari mana Ciong liong lo sianjin mendapat tahu tentang alamatnya itu' ter. nyata dia telah memilih tempat tersebut se bagai pusat berkumpulnya para jago dari golongan lurus dalam pertarungan antar kaum sesat dan lurus yang akan berlangsung tak lama kemudian.

Ketika senja menjelang tiba matahari sudah mulai tenggelam dibalik bukit sana, suara burung yang ber kicau kembali kesa rangnya membuat suasana diperkampungan Lu ming ceng tersebut terasa lebih ramai dan meriah

Tiba tiba dari luar perkampungan ter dengar suara derap kaki kuda yang amat ra ai. ternyata Suma Thian yu berenam te lah tiba ditempat tersebut

Tampaknya penduduk perkampungan Lu ming ceng sudah terlatih secara ketat da lam hal begini. segera ada orang yang lari ketempat kediaman Chin Leng hui untuk melaporkan kedatangan rombongan tersebut

Tatkala Suma Thian yu sekalian sedang mencari tahu tempat tinggal dari Ciong liong lo sianjin dari penduduk setempat, Tay hoa kisu Chin Leng hui dengan menga jak seorang bocah cilik telah muncul dimu ka perkampungan

Begitu bersua dengan Suma Thian yu, bo cah cilik itu segera berteriak gembira:

"Engkoh Yu, kau telah membuatku men derita karena selalu memikirkan kau, aku harus meninjumu keras keras."

Dengan kepalan tinjunya dia segera me mukul tubuh Suma Thian yu dengan perasa an gemas.

Suma Thian yu sama sekali tidak membe ti perlawan, ia membiarkan dirinya dipu kul, kemudian sambil tertawa tergelak ba tu katanya:

Adik Liong, sudah cukupkah kau memu kuli aku?"

"Belum puas"

"Tapi kau toh mesti memberitahukan se bab musababnya lebih dahulu."

Gak Sin liong, sibocah cilik itu menghen tikan pukulannya, lalu sambil cemberut ka tanya;

"Engkoh Yu, mengapa kau tidak membe ti kabar secepatnya? Tahukah kau aku su dah setahun lebih menantikan kabarmu di dalam gua Hui im tong, hmm! Coba bayang kan sendiri pantaskah kau dipukul?"

Mengetahui apa alasannya Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak; dia tang kap tubuh Gak Sin liong lantas memukul pantatnya dua kali kemudian ia baru mem bawanya masuk kedalam.

Sementara itu Tay hoa kisu yang melihat kedatangan Sin sian siangsu pun nampak

gembira sekali, mereka sudah berangkat du luan kembali kerumahnya.

Ketika semua orang menuju kerumah ke diaman Tay hoa kisu, tampak Siau yau kay berjongkok didepan pintu macam pengemis kelaparan saja, disisinya nampak cawan bo broknya itu

Sepasang manusia bodoh dari Wu san ju ga berada disitu, mereka hanya duduk di te pi sumur sedangkan didepan pintu berdiri seorang nyonya muda yang lembut dan can tik, dia adalah ibu dari Gak Sin liong yak ni Hui im tongcu Gak Say bwee

Ketika orang orang itu melihat kemuncul an Suma Thian yu yang sama sekali tak ter duga itu mula mula tertegun bercampur ke heranan, sebab dalam anggapan mereka se mua, Suma Thian yu sudah tewas.

Tak heran kalau mereka semua serentak maju mengerubungi Suma Thian yu,

Sambil tersenyum Hui im tongcu Gak-Say bwee segera berseru:

Harap kalian masuk kedalam, mari kita berbincang bincang didalam saja"

Mereka semuapun bersama sama masuk ke dalam ruangan tengah sementara Hui im tongcu segera merintahkan kepada Gak Sin liong untuk masuk kedalam dan mengundang keluar sucou nya

Suasana dalam ruanganpun menjadi rama sekali. semua orang berebut mengajukan pertanyaan kepada Suma Thian yu.

Dalam keadaan beginilah tiba tiba terdengar Gak Sin liong berseru keras;

"Sucou ku datang!"

Serentak semua orang menghentikan pembicaraan sambil berdiri disamping dengan serius tampak dibelakang Gak Sin liong mengikuti Ciong liong lo sianjin segera tanggut manggutkan kepalanya dan berkata sambil tersenyum;

"Sijahkan duduk saudara sekalian, atas kehadiran kalian lolap ucapkan banyak terima kasih"

Setelah semua orang duduk, Suma Thian yu baru maju kedepan dan berlutut dihadap an Cieng liong losianjin dan Put Gan cu sambil berkata:

"Thian yu yang tidak berbakti baru sekarang pulang kembali, untuk keterlambatan ini harap sudi dimaafkan"

Ciong liong lo sianjin tertawa terbahak bahak:

"Haah . haah. , haah. . sudah kuduga kalau anak Thian yu dilindungi oleh rejeki dan umur panjang, ternyata dugaanku memang tidak meleset"

Sebaliknya Put Gho cu yang menyaksikan murid kesayangannya dapat kembali dengan selamat pun segera memperhatikan perasaan yang sangat gembira.

Kedua orang tua itu segera memerintahkan kepada pemuda itu untuk duduk, menyusul kemudian Sin sian siangsu, Cui Siau, dua bersaudara Thia dan Bi nong siancu sekalian maju memberi hormat.

Ketika didesa oleh semua orang, Suma Thian yu pun segera menceritakan kisah perjalanannya semenjak berangkat ke Tibet sampai pulang kembali kerumah.

Selesai mendengarkan penuturan tersebut, Put Gho cu segera berbunyi.

"Anak Yu, benarkan kokcu dari lembah Put kui kok adalah Hui thian long cay (serigala bengis terbang kelangit) yang dulu pernah merajai wilayah See ih?"

Suma Thian yu segera menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya:

"Tecu tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya, tapi tampang orang itu. .

"Tak usah dikatakan lagi, aku kenal dengan orang ini, bila ucapanmu benar maka kokcu dari lembah Put kui kok tersebut sudah pasti adalah Serigala bengis terbang kelangit ini biniya pun sudah pasti Sam hoa popo"

Ketika pembicaraan sampai disitu, Put gho cu pun menceritakan pula kisah pengalaman beliau dahulu.

Peristiwa tersebut terjadi pada lima puluh tahun berselang, sewaktu Put Gho cu sedang dalam perjalanan menuju ke wilayah See ih, beliau telah berkunjung kerumah serigala bengis itu

Tapi dalam suatu pembicaraan yang berbeda pendapat akhirnya kedua orang itu saling bermusuhan sendiri.

Sementara itu nama besar Put Gho cu sudah termashur dan menggetarkan seluruh dunia persilatan, bahkan namanya sempat termashur sampai diwilayah See ih, karena itu lah Hui thian long pay atau serigala bengis ini sudah bersiap mengajaknya berduel.

Akhir dari pertarungan tersebut, Put Gho cu menderita luka parah sedangkan serigala bengis itu terjerumus kedalam jurang dan tidak diketahui nasib nya.

Sungguh tidak disangka lima puluh tahun kemudian ternyata serigala bengis itu masih hidup bahkan menjadi kekcu dalam lembah Put kui kok, peristiwa tersebut benar benar jauh diluar dugaan siapa pun. ,

Mendengar penuturan dari Put Gho cu tersebut, semua orang pun menaruh kesan yang lebih mendalam terhadap serigala bengis itu.

Terdengar Hut Gho cu berkata lebih jauh:

Menurut pendapatku, sudah pasti serigala bengis terbang dilangit telah bersekongkol dengan Kun lun indah untuk melakukan pel bagai macam kejahatan"

Dari mana kau bisa tahu?" tanya Toa gi siu Khong Sian segera.

"Hal ini menurut penilaianku saja, kerika Thian yu berhasil kabur dari penjara, dia te lah membunuh pula ketiga orang jago dari serigala bengis itu, dalam keadaan demiki an siapa pun tak akan mampu menahan diri, apalagi bagi serigala bengis yang selalu ang kuh dan tinggi hati"

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia pun berkata lebih jauh:

Sekalipun Kun lun indah tidak mengun dangnyapun, dia sama saja akan mengajak anak buahnya untuk bergabung. Orang ini ber hati keji dan buas, sudah pasti dia akan ber usaha untuk membalas dendam dan tak akan melepaskan Thian yu dengan begitu saja"

Siau yau kay segera tertawa terbahak bahak.

"Ha ha ha.. kalau mau datang biarkan saja datang, kalau ingin pergi biarkan pergi, buat apa kita mesti merisaukan? Kali ini ki ta bertindak tegas, bukankah tujuannya un tuk membersihkan dunia persilatan dari ma nusia manusia kurcaci seperti mereka itu Kalau dia datang sendiri kemari, hal ini ma lah kebetulan jadi kitapun tak usah repot re pot sendiri"

"Benar sih benar" kata Put Gho cu kemba li, "cuma kau mesti tahu, serigala bengis ter bang dilangit adalah manusia yang tidak mu dah dihadapi"

"Bagi aku si pengemis, yang penting ada lah menghabisi riwayat manusia durjana se macam itu, sampai waktunya aku si pengemis yang pertama tama akan mencobanya

Begitulah setelah pembicaraan berlangsung amat asyik, Ciong liong lisianjin pun segera mengambil Suma Thian yu agar mendekati nya, lalu berbisik:

"Anak Yu, mana kitab pusaka itu?"

"Berada disaku anak Yu" cepat cepat Suma Thian yu mengeluarkan kitab tersebut dari sakunya dan diserahkan kepada Ciong liong lo sianjin.

Setelah menerima kitab itu, Ciong liong lo sianjin pun tidak memeriksanya lagi, kepada semua orang dia berkata dengan suara dalam.

"Saudara sekalian, balai berdarah yang mengancam dunia persilatan saat ini sesungguhnya timbul karena kitab pusaka ini, sepintas lalu saja peristiwa ini terjadi seakan akan karana perselisihan antar pribadi yang kemudian dihimpun menjadi satu, padahal yang sebenarnya adalah disebabkan kitab pusaka tersebut"

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali dia menyambung:

"Nasiblah yang mempermainkan manusia, sejak kitab pusaka ini muncul kembali, suasana didalam dunia persilatan sudah dicekam kekalutan, tampaknya Thian telah mengutus Thian yu untuk bertanggung jawab atas badai pembunuhan ini"

Kata kata yang sederhana dari Ciong liong to sianjin ini, sesungguhnya kalau diperhatikan kembali justru mengandung arti yang lebih mendalam.

"Sebagai contoh adalah nasib Thian yu, sejak kecil ia sudah tertimpa bencana, lalu diikut Kit hong kiam kek, dan diterima sebagai murid oleh Put Gbo cu, bahkan mendapat perlindungan dan kasih sayang dari kalian semua, hingga sekarang nasibnya boleh dibilang kurang bahagia atau lebih tepat dikatakan penuh diliputi kemisteriusan. Setelah berapa kali menemui musibah, dia selalu berhasil lolos dalam keadaan hidup sampai akhirnya membawa kembali kitab pusaka yang hilang. bukankah kesemuanya ini merupakan permainan dari takdir?"

Ketika Ciong liong lo siunjin menyelesaikan kata katanya, sorot mata semua orang pun bersama sama dialihkan ke wajah Suma Thian yu membuat wajah pemuda itu berubah menjadi merah padam bagai kepiting rebus.

Tay gi siu Khong Sian segera tertawa terbahak bahak, serunya kemudian:

"Haaah, . haah. . haah. , untung saja setan cilik ini berhasil merebut kembali kitab pusaka itu, kalau tidak, akulah yang pertama tama tak akan membiarkannya hidup"

Kemudian sambil berpaling kearah adiknya Ji gi siu, terusnya,

"Bukankah begitu adikku?"

"Benar" Ji gi siu segera menyahut.

Sementara semua orang sedang berbincang bincang dengan riang gembira, tiba tiba dari belakang pintu muncul seorang penduduk yang berseru dengan napas tersengkal sengkal

"Diluar ada tamu."

Tay hoa Kisu sebagai tuan rumah kembali bangkit berdiri siap beranjak ke'uar, tapi Siau yau kay segera memanggilnya sambil berseru;

"Tak usah kesana, suruh saja dia mengajak kemari"

Tay hoa kisu Cin Leng hui pun mengurungkan niatnya dan memerintahkan penduduk itu untuk mengajak tamu tersebut masuk.

Tak lama kemudian penduduk itu sudah muncul kembali dengan seorang penunggang kuda, ketika Tay hoa kisu melihat orang itu tak dikenal, dia pun menjadi menyesal karena membiarkan tamu asing itu masuk sampai ke dalam

Orang itu adalah seorang lelaki kekar berusia tiga puluh tahunan yang berpakaian ringkas dan menyoren golok dipunggungnya. ia menunggang kuda hitam yang amat kekar.

Tiba di ruang depan, orang itu sama sekali tidak melompat turun dari kudanya, dia menjura kepada Tay hoa kisu dengan hambar dan berseru lantang:

Aku mendapat perintah dari Siau tayhiap menyampaikan kabar, besok malam pada kentongan pertama, dia akan datang tepat pada waktunya di lapangan Koan jit peng"

Sementara Tay hoa Kisu hendak menjawab, tiba tiba Siau yau kay telah muncul kan diri dan berseru kepada lelaki itu;

"Hay, apakah orang she Siau sudah datang?"

"Aku merasa kurang leluasa untuk menjawab pertanyaan itu!"

"Aku bilang orang she Siau itu sudah datang belum?" sekali lagi Siau yau kay mengulangi kata katanya.

"Aku tidak tahu!"

"Sepulangnya nanti beritahu kepadanya, aku si pengemis menyuruh dia datang memawa dupa besok malam" seru Siau yau kay kemudian sambil tertawa kekeh kekeh tololan

Mendengar perkataan yang tak genah dari pengemis tua itu, lelaki tersebut tidak banyak bicara lagi, dia segera menggebrak kudanya dan berlalu dari situ.

Tay hoa kisu pun segera melaporkan kejadian ini kepada Ciong liong lo sianjin.

Mendapat laporan itu lo sianjin hanya manggut manggut saja kemudian melepaskan kembali kata katanya;

"Aku rasa isi dari kitab pusaka ini sudah dipelajari semua oleh Thian yu, dan dia pun sudah memahami semua rahasianya, berarti tak ada gunanya untuk disimpan lagi dan pada mendatangkan bencana dikemudian hari, maka lotap bermaksud hendak memusnahkan saja kitab ini"

Semua orang merasa amat terkejut setelah mendengar ucapan ini, sedangkan Put Gio cu segera menimbrung pula.

"Maksud cianpwee memang bagus, cuma kalau kita rusak kitab pusaka ini apakah tidak melanggar cita cita dari Ku hay siansu yang dulu menciptakan kitab tersebut?"

Ciong liong lo sianjin segera manggut manggut:

'Benar', ketika Ku hay siansu membuat kitab ini sebenarnya dia bermaksud untuk menyiapkan kitab ini demi mengatasi bencana berdarah yang bakal terjadi, kini bila kitab tersebut tidak kemusnahan, berarti pada generasi mendatang masih akan terjadi kekacauan demi kekacauan, sampai kapan dunia persilatan baru akan menjadi tenang?"

Mendengar ini, semua orang pun segera memberikan persetujuannya, maka Ciong liong lo sianjin pun segera memusnahkan kitab pusaka tersebut

Sementara itu Hui im tongcu bangkit berdiri dan berkata sambil tersenyum:

"Sekarang Suma hiantit sudah kembali dengan selamat, aku rasa kedudukan sebagai pemimpin rombongan pun harus dipikul oleh hiantit, entah bagaimana dengan pendapat kalian semua"

Cepat cepat Suma Thian yu menampik usul tersebut, sedangkan semua orang pun berpendapat lebih baik Hui im tongcu saja yang meneruskan memegang jabatan itu.

Sebab ia sudah lama mempersiapkan diri, disamping itupun sudah mempunyai gambaran terhadap situasi pada umumnya, jika jabatan itu harus dialihkan kepada Thian yu, mereka kuatir hal ini justru akan ditunggangi musuh.

Melihat semua orang masih tetap mendukungnya, terpaksa Hui im tongcu pun harus meneruskan kembali jabatannya untuk menjadi pemimpin rombongan.

Maka dia pun membeberkan semua rencana nya yang telah dipersiapkan selama ini

Mendadak ia merasa masih ada dua orang jago belum hadir, segera tanyanya:

"Heran; mengapa Tam pak cu liciangpwee dan Han cing tot ang belum nampak juga?"

Suma Thian yu segera menceritakan pengalamannya sewaktu berjumpa dengan Hiancing subeng.

Mendengar itu Put Gho cu berkata;

"Mereka tak nanti akan mengingkari janji, hanya masalahnya mereka terlalu nakal, sudah jelas telah datang, siapa tahu justru bersembunyi diatas tiang rumah jadi pencuri kecil, apakah hal ini tidak menggemaskan saja"

Mendengar perkataan itu semua orang segera mengangkat kepalanya dan memandang keatas, namun mereka tidak berhasil menemukan sesuatu apapun, maka tanpa terasa mereka pun mengalihkan kembali sorot matanya ke wajah Put Gho cu.

Melihat hal ini Pat Gho cu hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

Sebaliknya Ciong liong lo sianjin segera berkata sambil tertawa terbahak bahak:

"Haa..haa..haaa,...sudah, sudahlah, kalian tak usah bermain sekal lagi, waktu yang tersedia buat kita sudah tak banyak lagi, harus segera berangkat"

Semua orang mengira perkataan dari Ciong liong lo sianjin ini ditujukan kepada Pat ghocu siapa tahu Siau yau kay segera menjawab tak keras.

"Hey, masih juga belum mau menampakkan diri, apakah menunggu sampai aku si pengemis tua yang membekuk batang leher kalian"

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu, tiba tiba terdengar seseorang tertawa nyaring, lalu bersamaan dengan berkelebatnya bayangan manusia Tam pak cu telah munculkan dirinya.

Tay gi siu Kong Sian kontan saja mengumpat:

"Main sembunyi macam tikus, rupanya kau benar jadi mata mata untuk menyelidiki kami"

Hanbibih. yang lagi menjadi mata mata berada di depan"

Kemudian menghadap keluar pintu dia berteriak pula;

"Hidung kerbau, mengapa kau belum masuk juga?"

Ketika semua orang berpaling, tampak Hian cing tojin telah muncul didepan pintu, dibawah ketiaknya nampak menjepit seorang lelaki, ternyata lelaki itu tak lain adalah manusia yang mendapat perintah untuk menyampaikan kabar dari Siau wi goan tadi.

Rupanya setelah meninggalkan tempat itu tadi, lelaki tersebut telah balik kembali dan secara diam diam menyelundup masuk ke dalam

Siapa tahu gerak geriknya itu sudah diamati terus oleh Tam Pak cu dan Hian cing tojiang, belum lagi berhasil menyurup, ia sudah ditanglap oleh Hian cing tojin.

Hui im tongcu berseru dengan gembira; "Tak nyana kalian bisa datang dengan membawa hadiah, sungguh bagus sekali, letakkan bajingan itu ke tanah, silahkan minum secawan air teh sebagai jasa bagi jerih payahmu"

Hian ciang tojin melelakkan lelaki ke atas tanah, kemudian ia memberi hormat kepada Ciong liong lo siangjin, setelah itu baru memberi salam kepada gurunya, Put gho cu.

Dalam pada itu Hui im tongcu telah memberi tanda kepada Gak Sin liong agar menyekap lelaki itu ke dalam penjara, kemudian ia baru menanyakan banyak soal rahasia dari Tam pak cu sebagai persiapan untuk menghadapi musuh esok malam"

Sesungguhnya bentrokan yang terjadi antara golongan lurus dan pesat dimasa lalu sudah seringkali terjadi, hanya saja belum pernah diselenggarakan secara besar besaran seperti kali ini.

Kalau dimasa lalu, pertarungan selalu diselenggarakan dipusat suatu partai atau perkumpulan, hanya kali ini kedua belah pihak setuju untuk melangsungkan pertarungan di lapangan Koan jit peng dipuncak bukit Hoa san.

Dengan cara demikian, maka tiada kemungkinan bagi ke dua belah pihak untuk mempergunakan akal muslihat yang licik keji ataupun persiapan jebakan serta alat perangnya yang licik, semua pertarungan akan diselenggarakan dengan mengandalkan kekuatan yang murni dan ilmu silat yang sejati.

Disamping itu, pertarungan pun bukan dilangsungkan demi memperebutkan semacam benda estetika atau dendam kesulitan seandainya adapun hanya merupakan urusan pribadi segelintir manusia saja, seperti misalnya Suma Toian yu terhadap Kun lun indah, Sau yan kay terhadap Kun lun indah dan Ciu Siau terhadap Siau hu yong.

Pertarungan yang berlangsung kali ini bam pir boleh dibilang untuk mengadu kekuatan dan melihat siapa yang mampu merajai se jurus dunia persilatan, atau tegasnya per tarungan ini demi memperebutkan nama dan kedudukan.

Begitulah, keesokan harinya setelah Hoa tongcu mengatur segala sesuatunya, be rangkatlah dia bersama rombongan besar me nuju ketebing Koan jit pang dibukit Hoa san.

Bagi angkatan yang lebih tua, perjalanan ini ditempuh penuh dengan sendang gurau, se akan akan sedang berpesiar saja, sama sekali tidak dicekam oleh suasana tegang.

Sedangkan kaum mudanya sama sama menggosok kepalan sambil bersiap sedia menjajal kemampuan yang dimiliki, meski pun harus disertai dengan deburan jantung yang keras, diantaranya Gak Sin liong yang memberikan penampilan paling tegang.

Sepanjang perjalanan tiada hentinya dia bertanya ini itu, sebentar berada disisi ibu-nya, sebentar lagi kembali ke sisi Suma Thian yu, gerak geriknya seperti tak bisa tenang.

Sedangkan Coin Sau, mungkin ilmu silat yang dipelari termasuk ilmu yang bersifat te nang, maka sepanjang jalan dia hanya mem bungkam diri dengan sikap yang tenang se kali, sekalipun Toan im siancu beberapa kali mengajaknya berbincang bincang, dia selalu menjawab dengan ringkas dan tak banyak bi cara.

Semakin demikian sikapnya, justru semakin besar perhatian Toan im siancu terhadapnya, oleh sebab itu Toan im siancu belum pernah meninggalkan sisi tubuhnya.

Berbeda sekali dengan Bi hong siancu dia selalu menunjukkan sikap yang murung dan mulut yang terbungkam, seringkali dia me lirik kearah Suma Thian yu sambil menghela napas panjang

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadi an tersebut, segera bertanya dengan penuh perhatian;

"Adik Lan, apakah kau merasa tidak sehat?"

"Tidak!"

"Lantas mengapa selalu bermuram durja?"

"Aku,...aku menguatirkan dirimu"

Koan jit peng, terletak di puncak bukit Hoa Sao.

Huf im tongcu memimpin kawanan jago itu mencapai tanah lapang dipuncak tersebut dan menuju ke arah barat laut, karena dari arah barat daya sudah dipenuhi pihak musuh.

Sesudah masing masing mengambil tempat duduk, Suma Thian yu pun mulai memperhatikan keadaan dari pihak lawan

Dari sekian jago yang hadir, diantara hanya seorang kakek aneh yang belum pernah dijumpai selama ini. Tapi kalau ditinjau dari dandanan serta potongan wajahnya, tak sulit untuk menduga orang itu sebagai raja racun nomor wahid dari rimba hijau, si manusia hidup Ciu Jit bwee.

Sementara itu, Kun lun indah, Siau wi goan telah tampil ke tengah lapangan dan memberi hormat kepada semua orang sambil berkata:

"Sungguh gembira hatiku menyaksikan kedatangan anda sekalian tepat pada waktunya, malam ini udara cerah dan rembulan bersinar terang, sesungguhnya Wi goan sengaja memilih tempat ini dengan harapan tak ingin mengusik ketenangan orang lain. Baiklah, perkataan bertele tele rasanya percuma untuk diutarakan, bagaimana kalau kita selesaikan saja masalahnya dengan kekerasan"

Sambil berkata ia sudah bersiap sedia untuk mengundurkan diri dari situ

Mendadak terdengar si harimau hitam Lim Kong berseru keras:

"Siau tayhiap, apakah kau telah memberikan penerangan kepada mereka?"

"Oyaaa..." Kun lun indah Siau Wi goan segera membalikkan badan dan berkata lagi, "Benar, hampir saja Wi goan melupakan suatu masalah besar, mumpung pertarungan belum dilangsungkan, aku memang merasa perlu untuk memberi penjelasan lebih dulu. Kita sebagai anggota persilatan sudah sewajarnya kalau bertindak jujur dan terbuka, maka di

dalam pertarungan nanti, lebih baik kita bi
sa bertarung seorang melawan seorang saja,
daripada terjadi suatu pertarungan secara
massal"

Kemudian setelah berhenti sejenak, kem
bali dia melanjutkan;

"Unat persilatan sebenarnya berasal dari
satu keluarga, tapi selanjutnya dikuasahi o eh
segolongan kaum yang mengangkat dirinya
paling murni, akibatnya banyak pendekar yg
terdesak sehingga menyebabkan terjadinya
goncok menggontok diantara sesama sendiri.
Kuanjurkan dalam pertarungan nanti, harap
kajian semua bisa mengeluarkan segenap il
mu silat yang dimilikinya tanpa sungkan
sungkan, sehingga biar mati pun tak perlu
sayang. entah bagaimanakah pendapat kalian
semua..?"

"Segala sesuatunya kami akan turut perin
tah, silahkan Siau tayhiap mengutus orang
untuk bertarung" kata Hui im toacu mewa
kili golongan lurus.

Siau W. goan segera mundur kembali ke ba

risan, tak lama muncullah seorang kakek ke
arena dia adalah Boan thian hui (terbang me
menuhi angkasa) Ya Nu, seorang piausu yang
terhianat dari perusahaan Sin liong piaukiok.

Orang ini langsung turun ke arena tanpa
minta persetujuan lebih dulu dari Kun lun
indah. sebenarnya Siau Wi goan hendak
menghalanginya, namun niat tersebut kemu
dian diurungkan.

Begitu bertemu dengan Ya Ni. amarah Bi
hong siancu segera berkobar, baru saja dia
akan tampilkan diri, mendadak tubuhnya di
tarik seseorang dari belakang ketika ia ber
paling ternyata orang itu adalah Gak Sin li
ong.

Terdengar bocah itu berkata:

"Enci Wan, bagaimana kalau L ong ji yang
turun ke arena dalam babak pertama ini?"

Melihat wajahnya yang patut dikasihani
itu Bi hong siancu segera mengangguk.

"Adik Liong mesti berhati hati, ketahui
lah setan tua itu licinnya bukan kepalang"

Melihat nona itu menyetujui, Gak Sin liong menjadi girang setengah mati, dia segera berlari menuju ke tengah arena.

Tak terlukiskan rasa gusar Ya Nu ketika melihat seorang bocah berusia dua tigabelas tahunan terjun ke arena untuk menghadapinya, dia mengira Hui im tongcu sengaja hendak membuatnya malu, hal ini segera menimbulkan niatnya untuk menghabisi nyawa bocah tersebut.

Sementara itu Gak Sin liong sudah tiba didepan Ya Nu segera menjura seraya berkata

"Setan tua, ayoh sebutkan dulu namamu sebelum menerima kematian..."
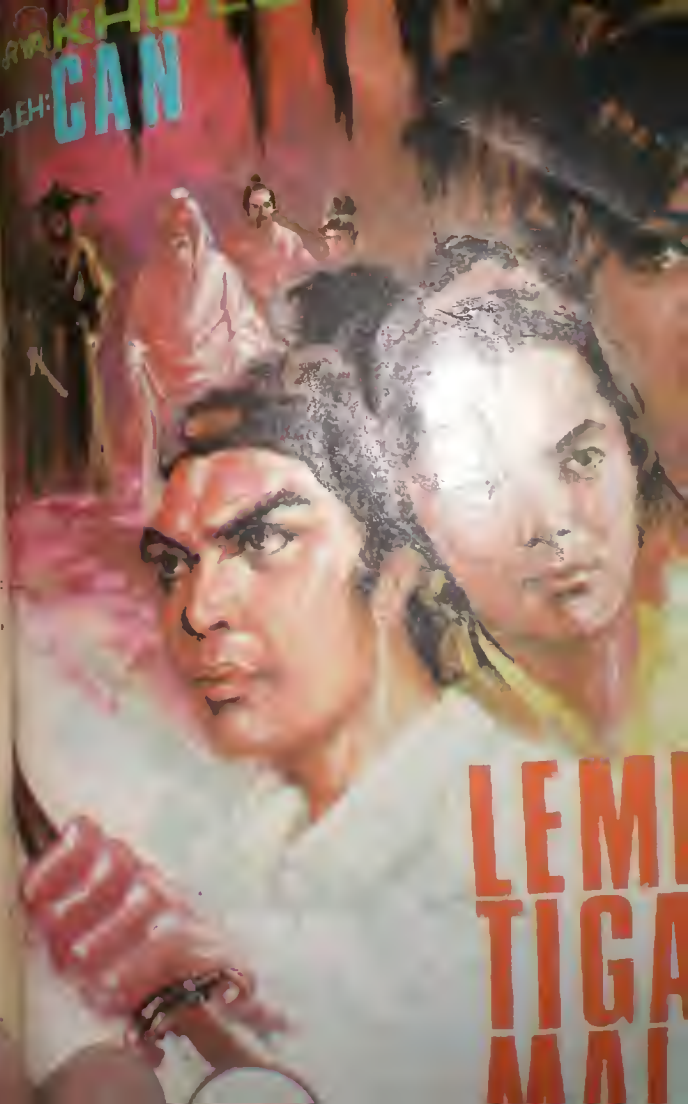
Bersambung jilid 34